

Legenda Boru Purba Air Terjun *Simangira* di Desa Siunong-Unong Julu Kecamatan Baktiraja

Yosie Mutiara Siahaan¹ Bakhrul Khair Amal²

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota
Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email: yosiemutiarasiahahan@gmail.com¹ b4khrul4m4l@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap latarbelakang legenda Boru Purba air terjun Simangira di Desa Siunong-unong Julu, Kecamatan Baktiraja serta untuk mendeskripsikan fungsi dari diciptakannya legenda Boru Purba di air terjun Simangira. Fungsi menjadi media yang diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya dalam sebuah legenda atau cerita prosa rakyat serta untuk mengatur tata kelakuan masyarakat pemiliknya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi berupa membaca kajian-kajian mengenai legenda Boru Purba dibantu dengan pengambilan foto-foto artefak peninggalan Boru Purba di Lokasi Air Terjun Simangira. Hasil penelitian menemukan latarbelakang adanya legenda Boru Purba di air terjun Simangira disebabkan oleh kecantikan yang dimilikinya serta ketidak patuhannya terhadap nasehat orang tua. Akibat kedegilan hatinya sehingga ia menikah dengan *sombaon*/jelmaan ular yang merupakan penghuni air terjun Simangira. Boru Purba akhirnya menghilang di lokasi air terjun Simangira dan menjadi penghuni disana. Ditemukan tujuh fungsi dari adanya legenda Boru Purba yaitu; (1) fungsi mempertahankan identitas budaya, (2) untuk pendidikan moral dan tata kelakuan, (3) menakut-nakuti anak-anak, (4) kepercayaan akan adanya penyembuh, (5) sebagai alat pengawas dan pemaksa norma sosial, (6) pengetahuan dan ramalan, dan (7) tatanan adat dalam berpakaian. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa diciptakannya sebuah legenda dalam suatu kelompok masyarakat tidak terlepas dari adanya fungsi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat penciptanya.

Kata Kunci: *Legenda, Boru Purba, Air Terjun Simangira*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Secara harfiah folklor berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya. Menurut (Dananjaya, 1986) folklor adalah bagian dari kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun diantara kolektif masyarakat secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun disertai dengan contoh gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*memonic device*). Menurut Brunvad folklor dikategorikan menjadi tiga jenis, yakni folklor lisan (*verbal folklore*) misal, dongeng, mite, anekdot, legenda, pantun, syair. Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) adalah sebuah tradisi yang memiliki perpaduan antara lisan dan unsur isyarat gerak. Isyarat gerak memiliki makna hubungan terhadap sesuatu yang bersifat gaib. Seperti sebuah batu yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Contoh folklor sebagian lisan kepercayaan rakyat, permainan rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat. Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) sesuatu yang menggunakan material ataupun non material dalam pewarisannya, misalnya arsitektur, kerajinan tangan, pakaian, makanan, obat-obatan, gerak isyarat, bunyi isyarat komunikasi.

Dari tiga bentuk folklor yang ada penelitian ini memfokuskan pada bentuk folklor lisan. Folklor lisan (*verbal folklore*) adalah bentuk folklor yang murni lisan. Ciri yang sering terdapat dalam folklor lisan biasanya seorang pencerita akan mengadakan pertemuan langsung

dengan pendengarnya. Folklor lisan memiliki fungsi sebagai ungkapan norma-norma yang hidup dalam masyarakat, sebagai ungkapan kritik atau protes sosial terhadap kondisi kehidupan, sebagai ungkapan pendapat kepada pemerintah, dan mendidik dan mewariskan nilai-nilai, gagasan, ide. Menurut Dananjaya (1986:21-22) kelompok bentuk folklor lisan terdiri atas, (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pomeo; (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, syair; (e) cerita prosa rakyat seperti mitos, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat. Berdasarkan jenis folklor diatas maka penelitian ini merupakan folklor lisan yang difokuskan pada salah satu jenis cerita prosa rakyat, dalam cerita rakyat tersebut salah satunya adalah legenda.

Menurut Dananjaya (1986:6) legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita memiliki dasar kejadian yang benar-benar terjadi, namun tidak dianggap memiliki status kesucian. Berbeda dengan mitos, legenda memiliki tokoh-tokoh manusia, meskipun terkadang mereka memiliki atribut yang istimewa dan sering kali dibantu oleh makhluk- makhluk ajaib. Legenda peristiwanya bersifat sekuler (keduniawian), terjadi dalam waktu yang belum lama di alam nyata. Legenda mempunyai sifat yang migratoris, yakni dapat berpindah-pindah sehingga dikenal di daerah berbeda- beda. Sifat ini membawa legenda akan terus bertambah seiring jaman serta mempunyai tipe dasar yang tidak terbatas. Legenda dianggap sebagai cerita rakyat yang bersifat pengelompokan yang ceritanya berkisar pada satu tokoh maupun peristiwa tertentu. Setiap zaman akan menyumbangkan legenda baru, ini terjadi apabila seorang tokoh, tempat, atau kejadian dianggap berharga oleh masyarakatnya, sehingga membuat legenda banyak dikenal diberbagai daerah. Salah satu daerah yang sampai saat ini masih memiliki pewarisan cerita prosa rakyat yang hidup dan dianggap berharga oleh masyarakatnya adalah Desa Siunong-unong Julu.

Desa Siunong-unong Julu merupakan satu desa yang ada di Kecamatan Baktiraja. Desa dengan pemandangan alam yang unik terletak di lembah Bakkara. Selain pemandangan yang dimiliki, Desa Siunong-unong Julu juga memiliki tradisi lisan berupa cerita prosa rakyat yang diwariskan melalui mulut ke mulut dan menjadi sebuah obrolan hangat yang diceritakan turun-temurun secara terus-menerus. Setiap lokasi dari Desa Siunong-unong Julu menyimpan cerita yang dianggap berharga dan hidup ditengah-tengah masyarakatnya. Mengingat mayoritas dari penduduk desa ini adalah bermarga Purba, sehingga membuat setiap cerita memiliki hubungan yang dekat dengan mereka. Beberapa lokasi yang memiliki cerita prosa rakyat, diantaranya adalah Batu *Parrapotan*, *Aek Homban Julu*, perkampungan tua, dan Air terjun Simangira. Air Terjun Simangira adalah air terjun dengan limabelas tingkatan yang diberi nama *Sampuran* Simangira. Terletak tepat dibawah bukit ditengah hutan yang masih alami dan terjaga. Air Terjun Simangira dihubungkan dengan adanya legenda Boru Purba. Air terjun Simangira atau *Sampuran* Simangira yang berarti mengira-ngira dipercaya oleh masyarakat Desa Siunong-unong Julu sebagai tempat bersemayamnya Boru Purba. Masyarakat Desa Siunong-unong Julu meyakini Air Terjun Simangira atau *Sampuran* Simangira sebagai tempat yang sakral dan memiliki aura mistis, sehingga tidak sembarangan orang yang dapat memasuki lokasi air terjun tersebut. Orang-orang yang berkunjung biasanya adalah orang dengan kepentingan tertentu.

Hidupnya kisah Boru Purba pada air terjun Simangira di perkuat oleh adanya peninggalan Boru Purba berupa lesung batu di lokasi tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutauruk, dkk (2023) bahwa pada air terjun Simangira ditemukan situs peninggalan berupa artefak Boru Purba atau yang dikenal dengan sebutan '*namboru*', yaitu sebuah lesung batu besar. Hal ini menyebabkan adanya larangan-larangan yang harus ditaati ketika memasuki air terjun tersebut. Hingga saat ini, masyarakat Desa

Siuong-unong Julu memiliki kepercayaan yang terikat dengan kisah Boru Purba sebagai wujud warisan leluhur (nenek moyang) yang menjadi acuan dalam bersikap, bertindak dan berperilaku. Kepercayaan pantang mengucapkan nama asli Boru Purba dan menggantinya dengan sebutan *naboru Boru Purba*, adalah satu bentuk penghormatan terhadap leluhurnya. Tingkah laku dan perawakan yang dimiliki oleh Boru Purba juga dijadikan sebagai suatu pengaruh dalam kehidupan mereka sebagai pemilik marga yang sama di daerah tersebut. Mempercayai akan adanya kisah Boru Purba pada air terjun Simangira membuat cerita ini terus diturunkan kepada anak-anaknya sebagai bahan pengingat dalam bertingkah laku, sehingga sangat perlu untuk mengetahui latarbelakang dari adanya cerita Boru Purba pada air terjun Simangira.

Selain latarbelakang diciptakannya legenda Boru Purba pada air terjun Simangira, kisah Boru Purba bagi masyarakat Desa Siunong-Unong Julu juga memiliki fungsi tersendiri. Adanya keterkaitan langsung dengan masyarakat pemiliknya tentunya juga memiliki tujuan dalam menciptakan legenda sehingga menganggap seorang tokoh, tempat, maupun peristiwa menjadi berharga dan mengabadikannya. Kemunculan legenda dalam setiap zaman memiliki fungsi tersendiri bagi pemiliknya. Pada umumnya fungsi dari cerita rakyat atau legenda hanya bertujuan untuk memuaskan kebutuhan manusia, dan sebagai tempat hiburan. Menurut (Larasati & Andalas, 2021) keberadaan sebuah cerita prosa rakyat dalam sebuah kolektif masyarakat bukan hanya dianggap sebagai alat hiburan saja, tetapi juga berkaitan dengan dimensi sosial, budaya, ekonomi hingga spiritual masyarakat pemiliknya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian terhadap fungsi legenda Boru Purba bagi masyarakat Desa Siunong-unong Julu perlu dilakukan. Hal ini menjadi tujuan utama penulis untuk melihat latarbelakang adanya legenda Boru Purba, serta untuk mendeskripsikan fungsi legenda Boru Purba bagi masyarakat Desa Siunong-unong Julu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Adiputra, et al., 2021) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena yang ada, yaitu fenomena alam atau fenomena buatan manusia, atau yang digunakan untuk menganalisis atau menggambarkan hasil subjek tetapi tidak dimaksudkan untuk memberikan implikasi yang lebih luas. Hasil data dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang menggali pemahaman mendalam tentang legenda Boru Purba dan mendeskripsikan fungsi legenda Boru Purba pada air terjun Simangira di Desa Siunong-unong Julu. Adapun lokasi penelitian ini berada di Desa Siunong-unong Julu, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan dikarenakan Desa Siunong-unong Julu dipercaya merupakan asal mula berkembangnya legenda Boru Purba yang ada lokasi Air Terjun Simangira. Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi berupa membaca kajian-kajian mengenai legenda Boru Purba dibantu dengan pengambilan foto-foto artefak peninggalan Boru Purba di Lokasi Air Terjun Simangira, Desa Siunong-unong Julu. Tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan mengkaji semua informasi yang terhimpun dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sejenisnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Siunong-unong Julu merupakan perpecahan dari Desa Sanggaran I Kecamatan Sijamapolang di mana pada waktu itu ada nenek moyang dari Desa Sanggaran I yang membuka lahan pertanian, lama-kelamaan jadi dibentuk sebuah kampung/*huta* yang dinamai

Desa Siunong-unong Julu. Desa Siunong-unong Julu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan. Desa Siunong-unong Julu terletak di lembah Bakkara, dialiri oleh dua aliran sungai, yaitu sungai Aek Silang merupakan aliran yang paling besar dan sungai yang lebih kecil bernama Aek Simangira. Desa Siunong-unong Julu memiliki luas wilayah 198,54 ha dengan tata guna lahan produksi sebanyak 40 ha. Letak Desa Siunong-unong Julu berada di sebelah Timur Ibu Kota Kecamatan Baktiraja, jarak dari Desa Siunong-unong Julu ke Ibu Kota Kecamatan sekitar 3 km dan jarak ke Ibu Kota Kabupaten sekitar 14 km, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Parsingguran II, Kecamatan Pollung
- Sebelah Timur : Desa Simamora, Kecamatan Baktiraja
- Sebelah Selatan : Desa Sileang, Kecamatan Dolok Sanggul
- Sebelah Barat : Desa Marbun Tonga Marbun Dolok, Kecamatan Baktiraja

Keseluruhan pembatasan wilayah merupakan desa-desa yang berbatasan langsung dengan Desa Siunong-unong Julu. Pembagian wilayah administrasi dibagi kedalam 3 Dusun yang di kepalai oleh tiap satu Kepala Dusun sesuai dengan struktur pemerintahan yang berlaku. Dusun I memiliki 7 *huta* yang terdiri dari Huta Garaga, Huta Londut, Huta Bolon, Huta Bagasan, Huta Barisan, Huta Lumban Silintong dan Huta Siganjang-Ganjang. Dusun II terdiri dari 7 *huta* yaitu, Sosor Masak, Sosor Binanga, Huta Garaga II, Huta Sitio-Tio, Huta Panaharan, Huta Parsambilan dan Huta Sibala. Dusun III terdiri dari 8 *huta* yakni, Sosor Tolong, Huta Parmasan, Huta Simanampang, Huta Lumban Simanalau, Sosor Godung, Huta Siunong-Unong Julu Dolok, Lumban Sihite, dan Lumban Sialaman. Setiap dusun memiliki pembagian wilayah berdasarkan kultur (budaya) yang disebut dengan "*Huta*", "*Sosor*", dan "*Lumban*" yang mana masing-masing dari wilayah ini memiliki ciri dan identitas masyarakatnya sendiri. Secara umum, jumlah keseluruhan penduduk Desa Siunong-unong Julu berkisar 668 jiwa yang terdiri dari 182 Kepala Keluarga dan tersebar di 3 Dusun. Dusun I terdiri dari 49 KK, Dusun II terdiri dari 59 KK dan Dusun III terdiri dari 74 KK. Mayoritas penduduk Desa Siunong-unong Julu adalah bersuku Batak Toba dengan 1% nya terdiri dari suku Jawa dll. Dominasi marga di Desa Siunong-unong Julu terdiri dari marga Purba, Manalu dan Debararaja dengan mayoritas memeluk agama Kristen Protestan.

Akibat kondisi iklim yang stabil sehingga mata pencaharian mayoritas penduduk Desa Siunong-unong Julu adalah bertani. Ini disebabkan karena kondisi tanah yang cocok untuk ditanami tanaman muda seperti, padi, bawang, tomat, cabai, dll. Komoditi terbesar dari hasil pertanian Desa Siunong-unong Julu adalah padi. Dalam kondisi sosial masyarakat Desa Siunong-unong Julu dibentuk sebuah kelompok sosial yang bergerak dalam bidang pemajuan pertanian yaitu Kelompok Tani. Kelompok Tani berfungsi dalam pemberian pupuk dan pemeliharaan tanaman padi. Desa Siunong-unong Julu adalah desa yang masih memegang teguh kehidupan beradat istiadatnya. Masyarakatnya masih menjalankan serangkaian adat baik dalam pernikahan, kematian, kelahiran dll. Pada kegiatan sosial budaya masyarakat Desa Siunong-unong Julu masih menjalankan tradisi mangamoti yang dilakukan dua kali dalam setahun. Mangamoti yang berarti tradisi sebelum panen berfungsi untuk mempererat kebersamaan. Kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam dan roh para leluhur yang menjaga mereka dalam kehidupannya juga masih tetap dipercayai meskipun semua masyarakatnya sudah memeluk agama. Hal unik yang mereka lakukan adalah meskipun mempercayai adanya kekuatan alam, tetapi Desa Siunong-unong Julu tidak pernah melakukan kegiatan ritual yang berhubungan dengan pemujaan terhadap roh.

Latar belakang adanya legenda Boru Purba pada Air Terjun Simangira, di Desa Siunong-Unong Julu

Legenda Boru Purba pada air terjun Simangira adalah sebuah cerita prosa rakyat yang dipercaya oleh masyarakat Desa Siunong-unong Julu. Mereka mempercayai akan adanya kisah Boru Purba yang mendiami lokasi air terjun tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis mendapat berbagai data yang menjelaskan latarbelakang dari terciptanya legenda Boru Purba pada air terjun Simangira. Dalam wawancara bersama dengan Oppung Roy (81 tahun) sebagai natua-tua ni huta (orang yang di tuakan di desa) mengatakan bahwa: *"Boru purba nami na parjolo, attar ingin mandi-mandi do tu mual, jadi alana ingin do imana boru purba on maridi-maridi tu sampuran i kan. On boru purba tarlarang do na jolo, on boru purba ikkon unang nian mantik, attar bagak-bagak boru purba on. Unang nian olo mentel, unang olo nian manghutti-hutti gajut, ceritana songon on, adong tandok-tandok gajut ma goar nai najolo, jadi marulos mangiring dilarang dei, alana halak on alani mentel na gabe kawin ma on tu sombaon (ulok), gabe kawin ma imana tu naso tatanda tu sombaon. Ja i na kawin i imana tu sombaon, i ma boru purba na terlarang sinakkininan i alani jogal ni rohani on. Alani bagak na tu sombaon, i ma mago ma imana, mago dang tarida dijolma alana dang taboto idia jabu ni begu. Jai dua halak on na songoni tong. Bo i do sada nai adong tinodohon na, I ma paridionna cawan-cawan i. Binanga i simangira ma goarna, i ma imana tu si, las mago ma imana kawin ma manang na tu sombaon. Nasodiamangara I ma goarni namboruta i na paduahon on. Sasintongna obukni namborutai sak ganjang, littom-littom"* Artinya... *"Boru purba kami yang pertama sangat suka mandi-mandi ke mata air itu, karena kesukaanya adalah mandi-mandi ke air terjun itu. Boru purba yang dulu terlarangnya, maunya boru purba jangan centil, cantik-cantik, jangan pula mentel, jangan suka menjunjung-junjung hajat (tas dari rotan berduri) di atas kepalanya. Ceritanya dulu, ada tandok-tandok atau gajut dahulu dinamakan, jadi memakai ulos mangiring juga dilarang. Akibat centilnya orang ini dulu jadi kawinlah sama jelmaan ular. Jadi kawin lah dia sama yang tidak terlihat atau jelmaan ular itulah dia boru purba yang terlarang yang pertama akibat keras hatinya. memang karena cantiknya dia makanya jadi kawinlah dia sama jelmaan ular. Jadi hilang lah dia tdak terlihat mata lagi karena kita tidak tahu dimana rumahnya hantu. Sebenarnya dua orang ini boru purba yang sama kelakukannya. Yang satu lagi adeknya, itulah yang tempat mandinya cawan-cawan itu. Air terjun itu namanya Simangira, ke situlah dia sering pergi dan jadi kawinlah dia sama jelmaan ular juga. Nasodiamangara adalah nama namboru yang kedua itu. Boru Purba ini memiliki rambut hitam yang panjang berkilaunan.*

Menurut cerita dari Oppung Roy br.Manalu bahwa Boru Purba dahulunya adalah wanita yang cantik dan memiliki sifat yang centil. Ia sangat suka pergi mandi-mandi ke lokasi air terjun Simangira dengan menggunakan *ulos mangiring* dan menjunjung *gajut* di atas kepalanya padahal itu adalah larangan yang selalu di nasehatkan kepadanya. Akhirnya ia menikah dengan *sombaon* (penghuni lokasi air terjun Simangira) dan menjadi penghuni di lokasi tersebut. Dikatakan juga bahwa ada dua Boru Purba yang menikah dengan jelmaan ular dengan kejadian yang serupa. Nama dari Boru Purba yang ke dua yaitu Nasodiamangara sedangkan yang pertama tidak diketahui namanya. Penuturan lebih lanjut di jelaskan oleh Tulang Neimberg Purba (41 tahun) yang berstatus sebagai perangkat desa menceritakan sebagai berikut: *"Jai songon on carita na uju i di si do sahat sonnari imana Boru Purba I, namboru namion hian dang mate, molo hami mandok namboru i ningon do attong, na burju do I, hea do penampakan I diakka naboi mamereng adong do jolma bo i di bereng begu. Hea do dibereng di binanga I ganjang obuk na marabit na bontar imana. Jai lak I si do tong imana penghuni na. Alai na jolo inna cerita na i ala bagak boru purba on kan, jai makana molo jolma inna mamereng hian pangisi ni air terjun I ulok do benar-benar ulok, alai boru purba on*

mamereng doli-doli na ganteng ma na jogi inna kan. Jai naksir ma penghuni na i tu boru purba naboru nami on kan alani bagak na, goarna pe dang I ilmu gaib kan I tetap ulok I ma imana tu si. Ulok do sebenarna alai Boru Purba I mamereng doli-doli jolma biasa kan, di togihon ma imana tu si di liluon ma, jai lak mago disi ma imana mago attong. Ale anggo jolma biasa hita mamereng ulok. Sai dirippu hian do tong jabu I binanga I, bea ma na lilo pikiranna kan dirippu Boru Purba I jabu. Mago disima imana, imana penghuni na. na bagak inna ganjang obukna” Artinya...” Jadi seperti ini ceritanya yang dulu sampai sekarang dia masih disitu dia Boru Purba itu. Naboru kami itu dulu belum meninggal, kalau kami menyebutnya naboru, baiknya dia. Dia pernah menampakkan dirinya kepada orang yang bisa melihat makhluk halus. Pernahnya dia dilihat di sungai itu rambutnya panjang pakainnya putih. Jadi sampai sekarang masih disitanya dia berpenghuni. Tapi dulu ceritanya karena cantik Boru Purba ini kan, jadi katanya kalau orang biasa melihat penghuni air terjun itu ularnya benar-benar ular, tapi Boru Purba ini melihat sebagai seorang laki-laki yang ganteng katanya. Jadi naksirlah penghuninya itu sama naboru kami ini karena cantiknya, namanya juga ilmu gaib. Ularnya sebenarnya tapi boru purba itu melihatnya laki-laki biasa, diajaklah dia kesana disesatkanlah jadi hilang disitulah dia samapai seterusnya. Tapi kalau manusia biasa seperti kita melihat itu ular. Dulu dikiranya air terjun itu adalah rumah gimanalah yang linglung pikirannya dikira Boru Purba itu rumah laki-laki itu. Hilang disitulah dia, dialah penghuninya. Cantik rupanya panjang rambutnya sampai ke air itu, wajahnya seperti manusia biasa menggunakan pakaian berwarna putih.”

Pendapat serupa mengenai bentuk tempat, rupa dan kejadian dari kisah Boru Purba juga dijelaskan oleh Kak Paroh br. Purba (33 tahun) masyarakat Desa Siunong-unong Julu, bahwa: *“Dahulu kala katanya tempat itu berupa istana dihuni oleh laki-laki tampan . Suatu ketika ada seorang perempuan, Boru Purbalah namanya kan dari desa ini, wajahnya cantik rupawan, rambutnya panjang, terpikatlh dia sama laki-laki tampan ini yang di kiranya manusia padahal jelmaan ularnya. Tapi kalau kita yang melihat laki-laki ini ularnya. Diajaklah naboru kami ini Boru Purba ini ke tempatnya di sampuran itu, entah yang kawin dia sama ular itu tapi jadi disitulah dia jadi penghuni sampuran itu air terjun itu. Gak kalian lihat disitu tempat air terjun itukan kayak dikelilingi nya itu ditengah-tengah. Masih alami dia banyak pohon-pohon didalamnya. Jadi katanya yang ku dengarkan adanya disitu lesung ni maboru itu, tempat mencuci rambutnya katanya dah. Au memang dang hea do pe tu sampuran i karna jarangny orang pergi ke sana.”*

Dari wawancara ini didapatkan bahwa Boru Purba memang memiliki rambut yang panjang nan hitam serta wajah cantik. Dipercayai bahwa Boru Purba ini sering pergi mandi ke daerah air terjun Simangira dan menghilang disitu. Dari data observasi di lapangan yang didapat oleh penulis bahwa Boru Purba memiliki peninggalan berupa lesung batu besar yang ia gunakan untuk mandi, hal ini penulis tanyakan kepada Oppung Tirayun br. Sihombing (65 tahun) selaku warga Desa Siunong Julu sebagai informan yang penulis wawancarai menegaskan terkait adanya keberadaan lesung Boru Purba dilokasi air terjun simangira: *“Disi do losung ni naboru inna, jai jotjot do laho jolma tu si rupani holan mamereng i. Jai molo makkail inna jolma di si molo di paias losung na disi on dapot ma dekke i. Jai molo ro akka na ziarah tu son, akka na sian Sidikkalangan tong jotjot do ro ziarah tu son mambuat aek ni losung i.”* Artinya... *“Disitanya lesung naboru itu, jadi selalu pergi kesana orang untuk melihat iu. Jadi kalau memancing orang-orang disana kalau dibersihkan lesung yang disana dapatlah ikan. Jadi kalau datang orang-orang yang mau ziarah ke sini, yang dari Sidikkalang juga selalu datang ke sini ziarah mengambil air dari lesung itu. Penulis kemudian menanyakan hal yang sama tentang keberadaan lesung batu milik Boru Purba kepada Tulang Neimberg Purba (41 tahun) menyatakan cerita yang sama terkait adanya lesung batu besar Boru Purba yang dapat memberikan keajaibain, bahwa: “Molo na jolo nuaeng tong do songon I, adong losung disi jai*

molo pinaias losung on, jai adong na hasoropan nai molo ro tu si jiarah misalna martapijan, marsuap songon I kan, dibuat do aek na sian losung I, ai balga do losung I buti. Memang gerimis ni air terjun i do kadang masuk tu bagasan dohot udan. Jai molo makkail hian iba disi molo dipaias ias ro ha pahias hon losung on kan, nibolokkon aek nai, sambil songon na di gosok. Lehon jo hutu-hutu mi naboru gabe ningon, makkail iba olo dapotan. Maksudna I si hutu-hutu mi molo inna na nibinanga I do tong dekke maksudna tong, I do tarsingot tu losung I molo makkail iba na jolo i.” Artinya... “Dari dulu sampai sekarang tetapnya begitu, ada lesung disana jadi kalau dibersihkan lesung ini, jadi ada orang yang dimasuki oleh boru purba ini kalau datang ziarah misalnya mandi, atau sekedar cuci muka kan, diambil merekalah air dari lesung itu, karena besarnya losung itu. Memang percikan dari air terjun itunya kadang masuk ke dalam lesung dibarengi dengan hujan. Jadi kalau mau memancing kita disana kalau dibersihkan dengan setulus hati lesung ini, dibuang airnya, sambil seperti digosok-gosok. Sambil kita ucapkan berikan dulu hutu-hutu mi naboru kita bilang gitu, lalu memancing kita disitu bisa dapat ikan. Maksudnya disitu hutu-hutu kalau dibilang hutu-hutu itu adalah ikan, itulah kalau berbicara tentang lesung itu saat kita memancing dahulu.”

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa legenda Boru Purba pada air terjun Simangira adalah bagian folklor yang murni lisan sejalan dengan pendapat Dananjaya (1986:6) legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita memiliki dasar kejadian yang benar-benar terjadi, namun tidak dianggap memiliki status kesucian. Folklor lisan yang dikelompokkan ke dalam bentuk cerita prosa rakyat berjenis legenda. Menurut masyarakat Desa Siunong-Unong Julu bahwa kisah Boru Purba adalah kisah yang benar-benar terjadi pada masa dulu dan diwariskan secara turun-temurun melalui mulut-kemulut dan tidak ada transkripsi maupun arsip yang memuatkan mengenai legenda Boru Purba pada air terjun Simangira. Latarbelakang dari adanya kisah Boru Purba pada air terjun Simangira bermula dari seorang perempuan cantik yang berasal dari Desa Siunong-Unong Julu. Pada jaman dahulu kala yang belum diketahui kapan waktunya diceritakan bahwa perempuan ini adalah seorang yang cantik rupanya, memiliki rambut hitam nanpanjang. Selain cantik Boru Purba ini juga memiliki sifat yang centil dan tidak mau mendengarkan nasehat orang tua. Ia adalah keturunan dari marga Purba sehingga kerap disebut sebagai naboru Boru Purba oleh masyarakat Desa Siunong-Unong Julu. Boru Purba ini dahulunya sangat suka main atau hanya sekedar untuk mandi-mandi ke lokasi air terjun Simangira. Namun ada sebuah larangan dari para orang tua jaman dulu yang mengatakan bahwa Boru Purba tidaklah boleh memakai *ulos mangiring* sambil menjunjung-junjung *gajut* (sebuah tas dari anyaman rotan) diatas kepalanya jika tidak ada kepentingan yang hendak dilakukan. Tetapi naboru Boru Purba ini tidak mau mendengarkan nasehat-nasehat dari para orang tua masa itu, sehingga ia sering sekali berkunjung ke air terjun Simangira dengan memakai *ulos mangiring* dan *manghutti gajut* di atas kepalanya.

Suatu ketika di lokasi air terjun Simangira ada seorang laki-laki tampan yang merupakan penghuni dari air terjun Simangira. Laki-laki ini sebenarnya adalah *sombaon* (jelmaan ular). *Sombaon* ini ternyata memiliki perasaan suka terhadap Boru Purba yang cantik parasnya dan centil. Oleh karena Boru Purba sering sekali berkunjung ke lokasi air terjun Simangira, sehingga pada suatu ketika ia bertemu dengan *sombaon* ini. Dalam penglihatan Boru Purba bahwa *sombaon* ini adalah seorang laki-laki yang tampan. Sehingga ia pun terpikat dengannya. Orang tua dari Boru Purba sudah sering melarangnya untuk tidak datang ke lokasi air terjun Simangira dengan berpenampilan centil dan menggunakan *ulos mangiring* sambil *manghutti-utti gajut*. Tetapi ia tidak pernah mendengarkan nasehat orangtuanya. Dari perasaan yang tidak seharusnya dimiliki oleh kedua makhluk yang berbeda alam tersebut, baik Boru Purba maupun *sombaon* akhirnya menjadi penyebab adanya legenda Boru Purba

pada air terjun Simangira. Boru Purba sudah dibuktikan penglihatannya dengan hal-hal yang nyata oleh *Sombaon* tersebut. Sehingga Ia mengira bahwa *sombaon* itu adalah seorang laki-laki tampan, dan menyetujui ajakan *sombaon* untuk menikah. Boru Purba diajak oleh *sombaon* ke lokasi air terjun Simangira yang dalam penglihatannya adalah sebuah istana yang megah milik *sombaon*. Tetapi ternyata itu hanyalah halusinasinya saja. Lokasi itu sebenarnya adalah air terjun Simangira yang berlokasi tepat di tengah hutan dibawah pegunungan yang masih alami. Karena kedegilan hatinya yang tidak mau mendengarkan nasehat orang tua akhirnya Boru Purba pun mengikuti *sombaon* ke alamnya maka ia pun menghilang dari penglihatan manusia biasa bersama dengan *sombaon* itu. Dia tidak lagi di temukan sampai sekarang, tidak ada jasadnya, tidak ada tanda-tanda kematiannya. Pada masa itu orang-orang di desa mencari-carinya namun tidak ditemukan. Ia menghilang bersama dengan *sombaon* dan dipercaya menjadi penghuni lokasi air terjun Simangira.



Gambar 1. Air Terjun Simangira
Sumber. Dokumentasi Penulis

Masyarakat di Desa Siunong-Unong Julu mempercayai bahwa Boru Purba telah menghilang di lokasi air terjun Simangira karena telah menikahi jelmaan ular dan menjadi ular dengan kekuatan yang sakti. Hal ini dipertegas dengan adanya peninggalan Boru Purba berupa lesung batu besar di lokasi air terjun Simangira. Pengakuan-pengakuan dari beberapa orang yang menjadi *hasandaran* (badan yang dipilih langsung oleh Boru Purba sebagai tempat tinggalnya) juga sering datang ke lokasi tersebut hanya untuk berziarah, mandi dan mengambil air dari lesung tersebut. Konon katanya lesung batu besar milik Boru Purba tersebut dipercaya oleh masyarakat setempat dapat memberikan keajaiban. Apabila kita datang berkunjung ke lokasi air terjun Simangira dan ingin memancing ikan, maka kita harus membersihkan lesung tersebut sambil menggosoknya dan memohon kepada Boru Purba untuk diberikan sedikit dari ikan yang ada di sungai Simangira. Kepercayaan akan kebenaran ini sudah dibuktikan oleh masyarakat yang mempraktekannya.



Gambar 2. Lesung Batu Boru Purba
Sumber. Dokumentasi Penulis

Mayarakat setempat percaya Boru Purba tidaklah jahat melainkan baik dan dianggap sebagai penjaga bagi mereka yang percaya dan berbuat baik. Boru Purba juga digambarkan sebagai sosok yang sakti. Palsalnya tidak sembarangan orang yang dapat memasuki lokasi air terjun Simangira jikalau tidak memiliki kepentingan khusus. Karena lokasi air terjun Simangira masih dianggap sakral dan mistis oleh masyarakat Desa Siunong-Unong Julu. Kesopanan dan rasa hormat diperlukan bagi mereka yang ingin berkunjung sebagai bentuk rasa hormat bagi Boru Purba. Ada banyak orang yang sering datang ke Desa Siunong-Unong Julu hanya untuk pergi ke lokasi air terjun Simangira namun tidak ada yang sampai. Menurut masyarakat sekitar hal ini disebabkan karena kedatangan mereka tidak dengan cara yang baik. Sering sekali orang yang datang tidak dengan sopan dan santun, tidak mau bertanya dan meminta izin kepada masyarakat lokal. Selain itu akses jalan yang sulit, dan waktu untuk menuju lokasi air terjun Simangira juga harus diperhatikan. Ada larangan bahwa jika untuk pergi kesana maka harus memperhatikan jam. Disarankan jika ingin pergi ke lokasi air terjun Simangira pada pagi hari dan keluar sebelum jam duabelas siang, dan kembali lagi setelah nya, jika ingin pergi siang maka pergilah setelah jam duabelas siang dan pulanglah sebelum jam enam sore. Hal seperti ini memiliki arti bahwa jika pergi di jam duabelas siang itu adalah waktu zenith dimana matahari tepat berada di atas kepala dan dipercayai bahwa pada waktu tersebut adalah jam berkeliarannya para makhluk yang tidak kasat mata, sehingga tidak disarankan untuk pergi pada jam tersebut. Sedangkan jam enam sore adalah jam pergantian hari dari sore ke malam atau magrib (dalam bahasa Batak Toba disebut *Mate Mate ni Ari*) dan tidak baik untuk berada di luar rumah apalagi di tengah hutan.

Fungsi legenda Boru Purba pada Air Terjuan Simangira, bagi masyarakat Desa Siunong-Unong Julu Legenda atau cerita prosa rakyat diciptakan atas dasar kebutuhan dan fungsi bagi masyarakat penganutnya. Masyarakat tidak mementingkan tentang asal-usul dan sumber adanya legenda karena pada dasarnya legenda memimiliki fungsi yang beragam dan selalu memunculkan fungsi-fungsi baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat peemiliknya. Legenda Boru Purba pada air terjun Simangira memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat Desa Siunong-Unong Julu yang mempengaruhi pandangan, tindakan dan pola pikir masyarakatnya. Ada beberapa fungsi yang dihasilkan dari diciptakannya legenda Boru Purba, diantaranya:

1. Mempertahankan identitas budaya, dilakukan dengan adanya penuturan/turi-turian kepada anak-anak terkait adanya legenda Boru Purba pada air terjun Simangira. Biasanya ini disampaikan oleh para orang tua kepada anaknya ketika sedang duduk-duduk sambil bercerita-cerita tentang keadaan desa.
2. Sarana pendidikan moral dan tata kelakuan, legenda Boru Purba mengandung pesan moral atau nilai yang disampaikan melalui cerita kepada anak-anak. Harapan orang tua akan perkembangan sikap dan tata kelakuan anak yang sesuai dengan masyarakat Desa Siunong-Unong Julu. Seperti Boru Purba tidak boleh centil, mentel, nakal dan harus menuruti perkataan orang tua. Selain itu, anak-anak di Desa Siunong-Unong Julu juga diajarkan harus memiliki sikap hormat kepada sesuatu yang tidak bisa dilihat (kekuatan alam) dan roh nenek moyang. Sikap hormat dan sopan santun sangat diperlukan terutama saat hendak berkunjung kesuatu daerah yang dianggap sakral, maka harus mengucapkan kata-kata permissi dan meminta izin sebagai tanda bahwa kita sedang melintasi daerah mereka. Santabi oppung manghorasi ma hamu, mamolus hami artinya "permissi oppung kami ijin lewat kiranya jagailah kami" adalah kata-kata yang sering diucapkan.
3. Menakut-nakuti anak-anak, legenda Boru Purba pada air terjun Simangira diceritakan kepada anak-anak untuk menakut-nakuti mereka agar tidak pergi ke lokasi air terjun Simangira. Alam yang sulit dijangkau oleh anak-anak, serta jalan yang berbahaya

disekitaran air terjun bisa membuat mereka bahaya, oleh sebab itu para orang tua melarang anak-anak untuk pergi bermain atau hanya sekedar untuk mandi ke lokasi air terjun Simangira.

4. Kepercayaan akan adanya penyembuh, ini dilakukan oleh para orang tua Desa Siunong-Unong Julu ketika anak perempuannya sering sakit ataupun tiba-tiba menangis tanpa sebab dan tidak henti-henti. Para orang tua percaya bahwa jika anak perempuan mereka memiliki paras yang cantik dan tiba-tiba sakit-sakitan tanpa ada penyebabnya, maka orang tua di Desa Siunong-Unong Julu akan membuat bekas luka di pipi anaknya menggunakan sendok panas maupun menggoreskan benda berujung tajam supaya terdapat bekas luka pada tubuhnya. Mereka percaya dengan cara ini sakitnya dapat sembuh. Cara ini juga dipercaya sebagai penangkal agar anaknya tidak diambil oleh jelmaan ular/sombaon tersebut. Mereka percaya bahwa anak yang menangis tanpa sebab apalagi memiliki paras yang cantik maka akan sangat disenangi oleh Boru Purba.
5. Sebagai alat pengawas dan pemaksa norma sosial, ketakutan orang tua di Desa Siunong-Unong Julu akan anak perempuannya yang memiliki wajah cantik disebabkan karena adanya konsekuensi dari legenda Boru Purba yaitu dinikahi oleh jelmaan ular/Sombaon. Hal ini menyebabkan orang tua di Desa Siunong-Unong Julu tidak mengingini anak perempuannya terlalu memiliki paras cantik karena takut diambil oleh Boru Purba ataupun sombaon.
6. Pengetahuan dan ramalan, adanya kepercayaan masyarakat Desa Siunong-Unong Julu terhadap Boru Purba yang dianggap sebagai sosok namboru yang baik dan penolong selalu diceritakan lewat tanda-tanda yang diberikan oleh Boru Purba kepada masyarakat sekitar. Tanda-tanda berupa penampakan seekor ular yang dipercaya sebagai jelmaan Boru Purba yang melintas dengan tiba-tiba tanpa mengganggu dianggap sebagai tanda akan adanya sebuah kejadian yang akan terjadi di Desa Siunong-Unong Julu.
7. Tatanan adat dalam berpakaian, dalam legenda Boru Purba orang tua jaman dulu melarang boru purba memakai ulos mangiring dan menjunjung gajut diatas kepalanya jika tidak ada keperluan. Hal ini sebenarnya dalam adat berpakaian orang Batak Toba bahwa ulos mangiring dipakai sebagai simbol harapan agar anak yang baru lahir menjadi diberkahi untuk kelahiran anak berikutnya. Ulos mangiring adalah ulos yang biasanya diberikan kepada anak cucu yang baru lahir, terutama anak pertama. Gajut adalah semacam kantong berbahan anyaman pandan berduri untuk wadah sirih. Gajut biasanya diisi oleh sirih, bekal , baju ganti, obat-obatan saat pergi keladang. Oleh sebab itu anak perempuan bermarga purba di Desa Siunong-Unong Julu tidak di perbolehkan memakai ulos mangiring dan menjunjung gajut di atas kepalanya.



Gambar 3. Ulos Mangiring & Gajut
Sumber. Google image

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai legenda Boru Purba pada Air Terjun Simangira di Desa Siunong-unong Julu, Kecamatan Baktiraja, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Legenda Boru Purba pada air terjun Simangira dilatarbelakangi oleh adanya kisah seorang perempuan yang cantik parasnya dari keturunan purba menikah dengan sombaon/jelmaan ular yang mendiami lokasi air terjun Simangira. Boru Purba memiliki sifat yang centil dan tidak mau mendengarkan nasehat orang tua untuk tidak memakai ulos mangiring dan manghutti gajut sambil berjalan-jalan sehingga ia dibawa oleh *sombaon* ke istananya di lokasi air terjun Simangira dan menjadi penghuni disana.
2. Fungsi legenda Boru Purba pada air terjun Simangira bagi masyarakat Desa Siunong-unong Julu terbagi menjadi (1) fungsi mempertahankan identitas budaya, (2) untuk pendidikan moral dan tata kelakuan, (3) Menakut-nakuti anak-anak, (4) Kepercayaan akan adanya penyembuh, (5) sebagai alat pengawas dan pemaksa norma sosial, (6) pengetahuan dan ramalan, dan (7) tatanan adat dalam berpakaian.

Saran

1. Diharapkan kepada pihak pemerintah Desa Siunong-Unong Julu untuk memberikan perhatian lebih terhadap warisan budaya yang ada di Desa Siunong-Unong Julu, salah satunya dalam pelestarian cerita-cerita rakyat seperti legenda Boru Purba pada air terjun Simangira. Seperti juga melakukan pengembangan lokasi air terjun Simangira sebagai pariwisata berbasis budaya untuk memperkenalkan warisan leluhur Desa Siunong-Unong Julu kepada masyarakat luas.
2. Kepada anak-anak muda khususnya yang ada di Desa Siunong-Unong Julu untuk mempelajari, menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal. Seperti membentuk komunitas-komunitas pecinta budaya agar keunikan dan kekayaan budaya yang ditinggalkan oleh para leluhur tidak hilang termakan budaya asing.
3. Bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengambil penelitian serupa dengan lokasi penelitian di Desa Siunong-unong Julu diharapkan tulisan ini mampu membantu membuka wawasan untuk meneliti cerita-cerita rakyat. Dikarenakan masih banyaknya yang perlu diperdalam dalam cerita rakyat khususnya legenda Boru Purba pada air terjun Simangira bila dilihat dari kajian ilmu yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S. et al., 2021. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Denpasar: Yayasan Kita Menulis.
- Dananjaya, J., 1986. *Folklor Indonesia*. 2 ed. Jakarta(Jakarta): Pustaka Grafitipers.
- Desy, W. O., M. & Hanum, I. S., 2020. Nilai Budaya Dalam Legenda Liang Ayah Di Kalimantan Tengah: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), pp. 13-20.
- Endraswara, S., 2009. *Metode Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. 1 ed. Yogyakarta: MedPress.
- Endraswara, S., 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Febryani, A., P., Andayani, T. & Firmansyah, W., 2020. *FOLKLOR Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal khas Sumatera Utara*. Banten: CV. AA RIZKY.
- Gurning, R. & Damanik, R., 2022. Legenda Siboru Lopian di Desa Onom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan: Kajian Folklor. *Kompetensi Universitas Balikpapan*, 15(1), pp. 74-81
- Hutauruk, G. M. et al., 2023. *Tourism Tracking Berbasis*
-

- Folklor Batak Toba Dalam Mendukung Cultural Tourism di Kabupaten Humbang Hasundutan. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, November, 7(1), pp. 87- 102.
- Hakim, S., Mandalika, R. & W., 2019. Analisis Fungsi dan Nilai-nilai Budaya Mitos Embung Puntiq. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 4(1), pp. 11-19.
- Hutauruk, G. M. et al., 2023. Tourism Tracking Berbasis Folklor Batak Toba Dalam Mendukung Cultural Tourism di Kabupaten Humbang Hasundutan. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, November, 7(1), pp. 87- 102.
- Jauhari, H., 2018. *FOLKLOR Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. 1 ed. Bandung: Yrama Widya.
- Puspitasari, I., 2022. Folklor: Fungsi Dan Nilai Budaya Pada Mitos Sumur Bumbung Dan Buyut Nolo. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 5(1), pp. 1-14.
- Puspitasari, I., 2022. Struktur dan Fungsi Mitos Mbah Nganten di Desa Tanggungkramat. *SASTRANESIA*, 10(1), pp. 76-83.
- R. & Setianto, W. A., 2022. Praktik Sosiokultural dalam Wacana Legenda dan Mitos "Tanah Mangir" Desa Mangir Bantul. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(3), pp. 335-351.
- Ratnaningtyas, . E. . M. et al., 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1 ed. Pidie(Aceh): Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rawanda, R., Winarno, G. D., Febryano, I. G. & Harianto, S. P., 2020. Peran Folklore Dalam Mendukung Pelestarian Lingkungan di Pulau Pisang. *Journal of Tropical Marine Science*, 3(2), pp. 74-82.
- S., 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. 19 ed. Bandung: ALFABETA.